

PEMANFAATAN KAWASAN EDU WISATA LONTAR SEWU DESA HENDROSARI MENGANTI GRESIK SEBAGAI SUMBER BELAJAR BERBASIS LITERASI LINGKUNGAN DI SEKOLAH DASAR

Adela Fatmawati

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
(adela.18109@mhs.unesa.ac.id)

Suprayitno

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik pembelajaran berbasis literasi lingkungan pada kawasan Edu Wisata Lontar Sewu yang kemudian diintegrasikan ke dalam capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka sehingga menjadi sumber belajar untuk mewujudkan siswa yang berliterasi lingkungan di tingkat sekolah dasar. Penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus menjadi pendekatan yang dipilih pada penelitian ini. Observasi, wawancara, dan dokumentasi menjadi teknik pengumpulan data yang digunakan. Reduksi, penyajian data dan verifikasi menjadi teknik analisis data yang digunakan. Kawasan Edu Wisata Lontar Sewu dapat dimanfaatkan dengan mengimplementasikan prinsip pembelajaran berdasarkan pengalaman, ekspedisi dan proyek. Prinsip ini tentunya sesuai dengan salah satu karakteristik utama dari kurikulum merdeka yaitu pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan softskill dan karakter sesuai profil pelajar pancasila yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal. Praktik literasi lingkungan pada kawasan Edu Wisata Lontar Sewu terintegrasi dengan capaian pembelajaran kurikulum merdeka pada kelas rendah dan kelas tinggi yang dapat diimplementasikan dalam bentuk rencana belajar (*lesson plan*) yang mempromosikan literasi lingkungan.

Kata Kunci: Eduwisata, sumber belajar, literasi lingkungan.

Abstract

This research aims to examine environmental literacy-based learning practices in the Lontar Sewu Edu Tourism Tourist Area, which are then integrated into the Merdeka Curriculum learning outcomes so that they become a learning resource to create environmentally literate students at the elementary school level. Descriptive qualitative research with case study procedures was the method chosen for this research. Observation, interviews, and documentation are part of data collection and reduction; data presentation and verification are the data analysis techniques that will be used. The Lontar Sewu Edu tourism area can be utilised by implementing the principles of learning based on experience, expeditions, and projects. This principle is, of course, in accordance with one of the main characteristics of the independent curriculum, namely project-based learning to develop soft skills and character according to the Pancasila student profile, which is differentiated according to the students' abilities and adapts to the local context and content. Environmental literacy practices oriented towards the Lontar Sewu Edu Tourism area are integrated with Independent Curriculum Learning Achievements in lower and higher grades, which can be implemented in the form of lesson plans that promote environmental literacy.

Keywords: Edutourism, learning resources, environmental literacy.

PENDAHULUAN

Manusia akan selalu berinteraksi dengan lingkungan di sepanjang hidupnya. Bentuk interaksi ini terjadi karena dalam kehidupan setiap harinya, sesama individu membutuhkan dukungan dari lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dampak dari adanya globalisasi saat ini secara tidak langsung menghambat kelangsungan hidup manusia. *The Organization for Economic Co-operation and Development Environmental Outlook to 2050* (OECD) menyatakan bahwa perubahan

iklim, ketersediaan air bersih dan sanitasi, hilangnya keanekaragaman hayati, serta penurunan kesehatan menjadi tantangan utama bagi lingkungan global sebagai dampak dari degradasi lingkungan (OECD, 2019). Berbagai permasalahan lingkungan tersebut dapat terjadi karena ulah manusia yang memanfaatkan lingkungannya secara berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat kepedulian terhadap lingkungan yang rendah.

Berbagai permasalahan tersebut dapat dicegah dengan cara memilih tindakan yang tepat agar kualitas lingkungan tidak mengalami penurunan di masa mendatang yang dapat merugikan setiap manusia. Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan disebabkan oleh minimnya tingkat pengetahuan. Pengetahuan ini dapat ditingkatkan dengan memiliki konsep literasi lingkungan yang baik agar kepedulian terhadap lingkungan semakin tinggi.

Literasi lingkungan merupakan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan (Kusumaningrum, 2018). Kemampuan seseorang untuk menafsirkan, menganalisis keadaan lingkungan, dan mencari solusi yang tepat sebagai sebuah tindakan yang dapat memulihkan, mempertahankan, dan meningkatkan lingkungan disebut juga sebagai literasi lingkungan (Prasetyo, 2017). Literasi tersebut dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan antara pembelajaran di sekolah dengan literasi lingkungan. Pendidikan lingkungan sejak dini terutama pada siswa menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan agar fasilitas lingkungan hidup yang berkualitas dapat terjaga dengan baik dan generasi penerus bangsa dapat merasakan manfaatnya (Oktamarina, 2021).

Mengintegrasikan gagasan literasi lingkungan ke dalam pembelajaran di sekolah dasar dengan memanfaatkan materi pembelajaran berupa lingkungan sekitar siswa merupakan salah satu pendekatan untuk mewujudkan keterampilan literasi lingkungan siswa. Akan tetapi, fakta membuktikan bahwa tingkat literasi lingkungan siswa sekolah dasar masih rendah. Hal ini relevan dengan hasil riset yang dilakukan oleh Yulianti & Kusumaningrum (2021) menunjukkan bahwa tingkat literasi lingkungan siswa sekolah dasar masih terbilang rendah. Hasil penelitian literasi lingkungan pada siswa kelas 5 di 8 SD Kecamatan Turen sebesar 62,5% tergolong rendah pada aspek pengetahuan lingkungan.

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar juga dapat memenuhi konsep konkret pembelajaran pada anak usia sekolah dasar, memungkinkan pendidik untuk menyajikan konten secara lebih efektif. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, siswa sekolah dasar berada dalam tahap operasional konkret berusia 7 atau 8-11 tahun atau 12 tahun. Karakteristik utama perkembangan pada tahap ini adalah bahwa anak mulai menggunakan aturan yang jelas dan logis, dan ditandai dengan reversibilitas dan kekekalan. Anak sudah bisa bernalar secara logis, tetapi hanya dengan benda-benda fisik (Komalasari, 2017). Akan tetapi anak tidak dapat berfikir secara abstrak pada tahapan tersebut sehingga menghambat proses pembelajaran. Pembelajaran dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan sumber utama yang konkret yaitu lingkungan sekitar. Melakukan interaksi secara langsung antara lingkungan dan siswa melalui

proses pembelajaran yang mengandung unsur pengenalan sangat berguna bagi siswa agar pola pikir anak dapat berkembang secara pesat dan menemukan hal-hal baru yang belum didapatkan sebelumnya. Dari uraian karakteristik siswa sekolah dasar tersebut dinilai akan sesuai dengan penerapan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan siswa sebagai sumber belajar.

Pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar siswa salah satunya yang dapat digunakan sebagai alternatif adalah kawasan wisata. Kawasan wisata pada umumnya dipahami oleh masyarakat sebagai tempat yang dikunjungi dalam rangka berekreasi atau untuk bersantai ketika berlibur. Pada kenyataannya, lokasi wisata berfungsi sebagai lokasi koneksi sosial, keterlibatan budaya, dan interaksi ekonomi, yang memungkinkan mereka untuk digunakan sebagai sumber pembelajaran di sekolah-sekolah di tingkat dasar, menengah, dan atas.

Kawasan wisata yang dipilih oleh peneliti adalah Edu Wisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Edu wisata Lontar Sewu adalah salah satu desa wisata yang dikembangkan oleh pemerintah kabupaten Gresik, desa wisata ini sudah menarik minat pengunjung lokal di wilayah Gresik bagian selatan sejak awal diresmikannya di tahun 2020. Karena populernya tempat ini di kalangan masyarakat sebagai tempat rekreasi akan memberikan manfaat lebih jika kawasan wisata ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan kepala desa hendrosari diketahui bahwa Desa Hendrosari memiliki potensi alam yang tidak dimiliki daerah lainnya yaitu keberadaan pohon lontar dimana sebanyak 3600 pohon lontar tumbuh subur di desa Hendrosari sehingga kawasan wisata ini mendapat julukan sebagai lontar sewu.

Berdasarkan keistimewaan Kawasan Edu Wisata Lontar Sewu, lokasi ini dinilai cocok untuk dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran berbasis literasi lingkungan. Pemilihan Kawasan Edu Wisata Lontar Sewu dipilih dengan beberapa pertimbangan di antaranya: (1) history, desa Hendrosari dulunya adalah desa yang mendapat stigma buruk oleh masyarakat sekitar. Karena desa Hendrosari dikenal memproduksi koktail tuak tradisional yang terbuat dari buah siwalan yang difermentasi, stigma itu akhirnya muncul. Pemerintah desa Hendrosari mengubah stigma buruk terhadap desa yang awalnya adalah penghasil minuman tuak atau legen yang paling terkenal menjadi desa wisata yang diminati masyarakat sekarang ini, (2) aksesibilitas, akses menuju edu wisata lontar sewu cukup mudah karena kondisi jalan yang baik sehingga memudahkan pengunjung yang menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat, (3) potensi, Edu Wisata Lontar Sewu menyediakan paket outbond yang di

dalamnya dimasukkan kegiatan edukasi mengenai pohon lontar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Kawasan Edu Wisata Lontar Sewu pada tanggal 8 Mei 2023. Kawasan Edu Wisata Lontar Sewu tidak hanya menyediakan sarana objek wisata yang digunakan oleh masyarakat ketika berlibur, kawasan wisata ini sudah di kenalkan kepada siswa melalui program outbond untuk sekolah – sekolah pada tingkat Paud, TK dan Sekolah Dasar. Sejak dibukanya program tersebut sudah beberapa sekolah yang melakukan outbond di Kawasan Edu Wisata Lontar Sewu salah satunya adalah MI Al Azhar Menganti. Berdasarkan informasi tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah MI Al Azhar Menganti pada tanggal 31 Mei 2023. Didapatkan informasi bahwa siswa MI Al-Azhar Menganti pernah melakukan kunjungan ke kawasan Edu Wisata Lontar Sewu. Mereka mengikuti salah satu program yang di sediakan oleh kawasan Edu Wisata Lontar Sewu berupa kegiatan *outbond*. Berdasarkan latar belakang tersebut perlu dilakukan pendalaman apakah kegiatan tersebut dapat digunakan sebagai sumber belajar berbasis literasi lingkungan di sekolah dasar.

Literasi lingkungan didefinisikan sebagai tingkat kesadaran seseorang terhadap lingkungan (Apriliani, 2019). Hasil riset menunjukkan bahwa minimnya edukasi mengenai lingkungan disebabkan oleh kurangnya motivasi siswa untuk mencari dan menganalisis permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar (Narut, et al., 2019). Kesadaran peserta didik dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan eduwisata sebagai sumber belajar yang berbasis literasi lingkungan. *Novelty* pada riset ini adalah pengembangan prinsip wisata diharapkan dapat mempertahankan kualitas lingkungan, mempertahankan budaya, dan juga meningkatkan kualitas pendidikan. Adapun peneliti memilih topik mengenai pemanfaatan kawasan edu wisata sebagai sumber belajar berbasis literasi lingkungan di sekolah dasar karena topik tersebut dapat meningkatkan ketertarikan siswa dan relevan dengan kegiatan keseharian peserta didik yang dapat dibahas dari berbagai bidang saintifik (Afifulloh, 2019). Pengembangan edu wisata dengan literasi lingkungan sangat penting karena bersifat inovatif, fleksibel, dan kreatif untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar (Abbas, et al., 2019), serta efisiensi belajar dan pemahaman peserta didik mengenai pelestarian lingkungan dapat ditingkatkan secara optimal (Andriani, et. al., 2021). Selain itu kepedulian siswa pada lingkungan semakin tinggi. Penelitian ini relevan dengan riset yang dilakukan oleh Sutisno dan Afendi (2018), mengenai penerapan konsep edu-ekowisata sebagai media pendidikan karakter berbasis lingkungan. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai

pemanfaatan eduwisata sebagai sumber belajar berbasis lingkungan, sebagai keterbaruan dari riset sebelumnya melalui pendekatan studi kasus dengan judul “Pemanfaatan Kawasan Edu Wisata Lontar Sewu Desa Hendrosari Menganti Gresik Sebagai Sumber Belajar Berbasis Literasi Lingkungan Di Sekolah Dasar”.

METODE

Penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus dipilih sebagai metode yang akan digunakan pada riset ini. Observasi lapangan digunakan untuk mengumpulkan informasi secara akurat yang diperoleh dari beberapa informan yang bersifat rahasia. Hal ini relevan dengan pendapat Widhagdha dan Ediyono (2022) menjelaskan bahwa penelitian menggunakan studi kasus adalah penelitian yang mendeskripsikan dan menitikberatkan kajian pada suatu kejadian, aktivitas, proses atau unite spesifik dalam konteks tertentu.

Waktu yang dibutuhkan pada riset ini yaitu satu bulan dan Lokasi penelitian ini terletak dikawasan Edu Wisata Lontar Sewu Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Karakteristik yang diperlukan penulis untuk menentukan narasumber yaitu dengan *purposive* dan *snowball sampling*. Teknik pengambilan sampel dengan memberikan kriteria tertentu disebut *purposive sampling*. Teknik ini dipilih agar dapat memperoleh informan yang dapat memahami kearifan lokal. Sedangkan teknik *snowball sampling* digunakan ketika terdapat narasumber yang tidak dapat menyampaikan informasi secara terperinci sehingga menyebabkan narasumber bertambah. Subjek penelitian awal pada riset ini yaitu Pengelola kawasan wisata Edu Wisata Lontar Sewu ds. Hendrosari kec. Menganti kab. Gresik.

Observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih sebagai teknik pengumpulan data sedangkan model *Miles and Huberman* sebagai analisis data yang terdiri atas *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2017). *Uji Credibility* yang berupa meningkatkan ketekunan, perpanjangan pengamatan, dan menggunakan bahan referensi sebagai teknik keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Muatan literasi lingkungan yang terdapat pada Kawasan Edu Wisata Lontar Sewu

Konsep edukasi yang ditawarkan oleh edu wisata lontar sewu adalah melalui program outbound yang ditujukan untuk sekolah – sekolah pada tingkat Paud, TK dan Sekolah Dasar. Paket outbound ini sudah di kemas menjadi satu dengan berbagai kegiatan di dalamnya.

“Program yang terkait dengan edukasi yaitu terdapat paket-paket outbond. Untuk saat ini kita

sudah buka outbond untuk kelas, jadi kita sudah menerima dari Paud, TK, SD, bahkan lembaga. Jadi kita jual paket study desa, nanti ada materi dari bumdes dan pemerintah desa yang kita kemas jadi satu” (P.L.S.W.10.00.Senin.21-08-2023).

Berikut merupakan kegiatan bermuatan literasi lingkungan yang terdapat pada Edu Wisata Lontar Sewu yang di lihat dari program outbound untuk sekolah – sekolah pada tingkat Paud, TK dan Sekolah Dasar yang diadakan oleh Edu Wisata Lontar Sewu dan dianalisis berdasarkan level kemampuan literasi lingkungan yaitu *Nominally environmentally literate, Functionally environmentally literate, dan Operationally environmental literate*. Kemudian, penulis menentukan beberapa materi yang berhubungan dengan kawasan Edu Wisata Lontar Sewu sebagai sumber belajar berbasis literasi lingkungan.

a. Nominally environmentally literate

1) Bioskop VR

Dalam kegiatan pada fasilitas Bioskop VR Siswa diajak menikmati wahana bioskop VR yaitu bioskop tiga dimensi yang di dalamnya siswa ditunjukkan video memanjat pohon lontar sehingga siswa seolah-olah merasakan sendiri sensasi memanjat pohon lontar secara langsung.

“Kita juga ada sarana edukasi lagi di bioskop VR, bioskop VR itu adalah suatu wahana yang memang tujuannya untuk Pendidikan yakni pengenalan tentang antariksa, kemudian juga ada pengenalan tentang memanjat lontar, jadi anak-anak bisa memanjat pohon lontar secara virtual melalui video VR mereka bisa seolah-olah memanjat pohon lontar, sehingga ketinggian pohon lontar itu bisa dirasakan melalui video VR, itu dari sisi pendidikannya” (P.L.S.W.10.00.Senin.21-08-2023).

Pohon lontar bukan merupakan jenis tumbuhan yang umum ditemui di lingkungan sekitar siswa. Kegiatan ini akan menambah pengetahuan siswa lebih dalam mengenai bagian tubuh pohon yaitu bentuk batang pohon lontar yang serupa dengan batang pohon kelapa namun berwarna lebih gelap. Siswa juga dapat seolah-olah merasakan sendiri sensasi memanjat pohon lontar secara langsung, bentuk interaksi ini meningkatkan sensitivitas siswa terhadap keberadaan pohon lontar.

2) Taman kelinci

Untuk fasilitas taman kelinci dalam kegiatan ini siswa dibiarkan berinteraksi dengan hewan kelinci yang terdapat di edu wisata lontar sewu.

“Lalu kita juga mempunyai pengenalan tentang hewan, kita ada taman kelinci, anak-anak bisa berinteraksi langsung dengan hewan kelinci” (P.L.S.W.10.00.Senin.21-08-2023).

Siswa dapat berinteraksi dan memberi makan kelinci di edu wisata lontar sewu. Dengan berinteraksi dengan kelinci siswa dapat sekaligus mengamati bagian tubuh hewan kelinci, alat gerak hewan kelinci, cara kelinci berpindah tempat dengan cara melompat dan jenis makanan kelinci. Berinteraksi dengan kelinci akan meningkatkan kepedulian dan empati siswa terhadap binatang

b. Functionally environmentally literate

1) Atraksi memanjat pohon lontar

Dalam atraksi memanjat pohon lontar siswa diajak menyaksikan atraksi petani mulai dari atraksi memanjat pohon lontar, proses manggar pohon lontar sampai menghasilkan buah legen yang siap dikonsumsi, siswa juga diajak bersama-sama mencicipi buah hasil dari kegiatan tersebut.

“kemudian di lontar sewu sendiri ada banyak pohon siwalan yang ketika siswa-siswi dari sekolah berkunjung ke sini kita tunjukkan atraksi untuk memanjat pohon lontar sampai turun ke bawah kemudian biasanya ada minum legen bersama di sini” (P.L.S.W.10.00.Senin.21-08-2023).

Dari kegiatan ini siswa akan mengetahui lebih dalam mengenai pohon lontar. Siswa dapat mengamati pohon lontar secara langsung di hadapan mereka. Siswa dapat mengamati bagian-bagian tubuh pohon lontar mulai dari batang pohon lontar yang serupa dengan batang pohon kelapa namun berwarna lebih gelap, berbatang tunggal dan berbentuk silindris yang tingginya bisa mencapai 25 sampai 30 meter, lalu bentuk buah lontar dimana satu buah lontar berisi tiga biji dengan tempurung yang tebal dan keras mirip seperti tempurung kelapa lalu bentuk daunnya menyirip tersusun melingkar menyerupai kipas. Siswa juga mengamati cara memanjat pohon lontar yang berbeda dari cara memanjat pohon lainnya, karena karakteristik pohon lontar yang tinggi para petani membuat semacam lubang pada batang pohon seperti tangga yang oleh petani setempat disebut plantaran untuk membantu memanjat pohon lontar sampai ke atas. Siswa juga mengamati cara manggar buah lontar dimana petani menggunakan bantuan tali tampar untuk memindahkan buah lontar dari atas pohon ke tanah agar buah tersebut tidak rusak. Kegiatan ini membuat siswa mengenal lebih dalam mengenai tumbuhan lontar dan juga hubungan antara sistem natural dengan sistem sosial secara sederhana yaitu manfaat dari pohon lontar yang buahnya dapat dikonsumsi oleh manusia.

c. Operationally environmental literate

1) Pengolahan sampah organik dan anorganik

Dalam kegiatan pengolahan sampah organik dan anorganik siswa diajak secara langsung praktik memilah sampah organik dan anorganik. Sampah anorganik berupa botol plastik, gelas plastik dan sampah anorganik lainnya.

Botol dan gelas plastik dipisahkan berdasarkan warnanya, botol dan gelas plastik berwarna bening dipisahkan dengan botol dan gelas plastik yang berwarna-warni.

“Jadi di pemilahan sampahnya sudah kita lakukan.

Jadi di tempat outbond itu kemudian ada paket wisata itu juga anak-anak baik TK, SD Ketika ke Lontar Sewu kita suguhkan ada pemilahan sampah yang ada di TPST. Anak-anak kami ajak memilah sampah plastik berupa botol-botol dan gelas plastik yang nantinya sampah hasil pilahan ini kami jual ke pengepul. Sebenarnya kami sudah punya alatnya untuk mengolah tapi jumlah tenaganya disini kurang. Lalu untuk kedepannya nanti ada pelatihan terkait membuat kerajinan tangan dari limbah anorganik. Rencananya yang ada di bank sampah itu nanti kita jadikan berbagai macam pernak-pernik yang ketika ada siswa yang studi banding atau ada kegiatan outbond kita suguhkan kegiatan itu juga” (P.L.S.W.10.00.Senin.21-08-2023).

Selain diajak memilah sampah organik dan anorganik, siswa juga diajak menyaksikan pengolahan sampah organik menggunakan mesin yang nantinya dari olahan sampah tersebut dapat dijadikan pupuk kompos. Siswa juga dijelaskan proses pembuatan pupuk kompos dengan alat komposter sampai dipanen dan dapat digunakan.

“Kita juga ada pengolahan sampah organik, tapi untuk anak-anak hanya kami tunjukkan saja, lalu kami juga ada contoh komposter yang ditunjukkan juga kepada mereka” (P.L.S.W.10.00.Senin.21-08-2023).

Dari kegiatan ini siswa mendapatkan pengetahuan mengenai jenis-jenis sampah dan cara mengelola masing-masing jenis sampah tersebut. Sampah anorganik berupa botol, gelas plastik dan kaleng bekas bisa dijadikan pernak-pernik untuk hiasan, sedangkan sampah organik diolah menjadi pupuk kompos untuk menyuburkan tanaman. Siswa tidak hanya tau dan peduli mengenai dampak negatif sampah yang tidak diolah dengan benar tetapi juga bisa ikut berperan aktif dalam upaya menjaga lingkungannya dengan mengelola sampah menjadi sesuatu yang mempunyai manfaat dan dapat digunakan kembali.

2) Pembibitan tanaman sawi hidroponik

Dalam pembibitan tanaman sawi hidroponik siswa diajak secara langsung praktik menanam sawi hidroponik menggunakan netpot yang nantinya menghasilkan sayur yang cenderung lebih sehat karena dipengaruhi dari cara penanaman metode hidroponik yang ramah lingkungan dan tidak menggunakan pestisida secara berlebihan.

“Di Dusun Hendrosalam itu ada greenhouse sudah kita masukkan juga, di greenhouse isinya tanaman hidroponik sawi di greenhouse anak-anak diajarkan mulai dari pembibitan menggunakan netpot,

pembibitannya seperti apa diajarkan semua disini” (P.L.S.W.10.00.Senin.21-08-2023).

Dari kegiatan ini siswa mendapatkan pengetahuan mengenai cara menanam sawi dengan metode hidroponik menggunakan netpot. Sawi tidak hanya bisa ditanam di lahan yang luas seperti lahan persawahan, dengan metode hidroponik siswa dapat menanam sawi di lahan yang sempit seperti di rumah siswa masing-masing. Siswa bisa ikut berperan aktif dalam upaya menjaga lingkungannya dengan menjadikan lahan kosong di sekitar tempat tinggal menjadi penghijauan melalui penanaman sayuran yang menjadikan berkurangnya emisi karbon.

3) Pembibitan pohon lontar

Dalam kegiatan pada pembibitan pohon lontar yang merupakan pohon langka yang menjadi icon Edu Wisata Lontar Sewu. Maka dari itu pihak pengelola memasukkan materi pembibitan pohon lontar ke dalam kegiatan outbound dengan tujuan untuk mengenalkan pohon lontar kepada siswa dan juga dilakukan pembibitan untuk melestarikan pohon lontar yang ada. Pada kegiatan tersebut siswa diajak menanam pohon lontar di dalam pot. Siswa juga dijelaskan pohon lontar yang ada di dalam pot tersebut nantinya akan dipindahkan ke media tanah secara langsung karena jika ditanam di dalam pot tidak bisa tumbuh dengan maksimal.

“Untuk mengenalkan tentang pohon lontar itu sendiri kami juga mengajak anak-anak untuk menanam pohon lontar di dalam pot disertai dengan materi tentang pohon lontar dari kami” (P.L.S.W.10.00.Senin.21-08-2023).

Dari kegiatan ini siswa mendapatkan pengetahuan mengenai cara menanam tumbuhan lontar. Menanam pohon memiliki banyak manfaat untuk kehidupan manusia. Selain untuk mencegah banjir, pohon juga sebagai paru-paru dunia karena dapat menyerap berbagai macam polusi dan menjadikan udara menjadi bersih. Melalui kegiatan ini siswa bisa ikut serta dalam upaya menjaga lingkungannya dengan menanam dan melestarikan pohon lontar.

Berikut merupakan kegiatan bermuatan literasi lingkungan yang terdapat pada Edu Wisata Lontar Sewu yang dilihat dari program outbound untuk sekolah-sekolah pada tingkat Paud, TK dan Sekolah Dasar yang diadakan oleh Edu Wisata Lontar Sewu dan dianalisis berdasarkan dimensi lingkungan yaitu konservasi dan pelestarian. Selanjutnya, peneliti menentukan materi yang dapat dimanfaatkan untuk menambah literasi lingkungan yang terdapat di kawasan Edu Wisata Lontar Sewu sebagai sumber belajar.

a. Konservasi

1) Pembibitan tanaman sawi hidroponik

Dalam kegiatan pembibitan tanaman sawi hidroponik siswa diajak secara langsung praktik menanam sawi

hidroponik menggunakan netpot yang nantinya menghasilkan sayur yang cenderung lebih sehat karena dipengaruhi dari cara penanaman metode hidroponik yang ramah lingkungan dan tidak menggunakan pestisida secara berlebihan.

“Di dusun hendrosalam itu ada greenhouse sudah kita masukkan juga, di greenhouse isinya tanaman hidroponik sawi di greenhouse anak-anak diajarkan mulai dari pembibitan menggunakan netpot, pembibitannya seperti apa diajarkan semua disini” (P.L.S.W.10.00.Senin.21-08-2023).

Desa hendrosari membangun greenhouse untuk mendukung program Edu Wisata Lontar Sewu yang berkaitan dengan edukasi. Greenhouse ini didalamnya digunakan untuk kebun budidaya tanaman hidroponik sawi yang dibangun menggunakan lahan desa yang terletak di dusun hendrosalam. Sawi hidroponik ini nantinya saat panen akan di jual untuk menambah pendapatan bumdes desa hendrosari.

2) Pembibitan pohon lontar

Pohon lontar merupakan pohon langka yang menjadi icon Edu Wisata Lontar Sewu. Maka dari itu pihak pengelola memasukkan materi pembibitan pohon lontar ke dalam kegiatan outbound dengan tujuan untuk mengenalkan pohon lontar kepada siswa dan juga dilakukan pembibitan untuk melestarikan pohon lontar yang ada. Pada kegiatan tersebut siswa diajak menanam pohon lontar di dalam pot. Siswa juga dijelaskan pohon lontar yang ada di dalam pot tersebut nantinya akan dipindahkan ke media tanah secara langsung karena jika ditanam di dalam pot tidak bisa tumbuh dengan maksimal.

“Untuk mengenalkan tentang pohon lontar itu sendiri kami juga mengajak anak-anak untuk menanam pohon lontar di dalam pot disertai dengan materi tentang pohon lontar dari kami” (P.L.S.W.10.00.Senin.21-08-2023).

Pohon lontar adalah tanaman yang menjadi ciri khas desa hendrosari. Terdapat kurang lebih 3600 pohon lontar yang tumbuh di desa hendrosari, namun tidak dipungkiri jumlah petani lontar di desa hendrosari semakin berkurang karena generasi mudanya tidak mau meneruskan menjadi petani lontar. Pemerintah desa hendrosari melakukan upaya pembibitan tanaman lontar termasuk yang ditempatkan didalam Edu Wisata Lontar Sewu. Pemerintah desa juga mengajak masyarakat setempat melakukan pembibitan lontar sewu dimana setiap rukun tetangga (RT) mempunyai tempat untuk pembibitan tanaman lontar sewu.

3) Taman kelinci

Dalam kegiatan pada fasilitas Taman kelinci siswa dibiarkan berinteraksi dengan hewan kelinci yang terdapat di edu wisata lontar sewu.

“Lalu kita juga mempunyai pengenalan tentang hewan, kita ada taman kelinci, anak-anak bisa berinteraksi langsung dengan hewan kelinci” (P.L.S.W.10.00.Senin.21-08-2023).

Pengembangan konservasi kelinci di Edu Wisata Lontar Sewu digunakan sebagai wahana edukasi dan rekreasi lingkungan bagi wisatawan yang berkunjung ke Edu Wisata Lontar Sewu.

b. Pelestarian

1) Pengolahan sampah organik dan anorganik

Pada kegiatan ini siswa diajak secara langsung praktik memilah sampah organik dan anorganik. Sampah anorganik berupa botol plastik, gelas plastik dan sampah anorganik lainnya. Botol dan gelas plastik dipisahkan berdasarkan warnanya, botol dan gelas plastik berwarna bening dipisahkan dengan botol dan gelas plastik yang berwarna-warni.

“Jadi di pemilahan sampahnya sudah kita lakukan.

Jadi di tempat outbound itu kemudian ada paket wisata itu juga anak-anak baik TK, SD Ketika ke Lontar Sewu kita suguhkan ada pemilahan sampah yang ada di TPST. Anak-anak kami ajak memilah sampah plastik berupa botol-botol dan gelas plastik yang nantinya sampah hasil pilahan ini kami jual ke pengepul. Sebenarnya kami sudah punya alatnya untuk mengolah tapi jumlah tenaganya disini kurang. Lalu untuk kedepannya nanti ada pelatihan terkait membuat kerajinan tangan dari limbah anorganik. Rencananya yang ada di bank sampah itu nanti kita jadikan berbagai macam pernak-pernik yang ketika ada siswa yang studi banding atau ada kegiatan outbound kita suguhkan kegiatan itu juga” (P.L.S.W.10.00.Senin.21-08-2023).

Selain diajak memilah sampah organik dan anorganik, siswa juga di ajak menyaksikan pengolahan sampah organik menggunakan mesin yang nantinya dari olahan sampah tersebut dapat dijadikan pupuk kompos. Siswa juga dijelaskan proses pembuatan pupuk kompos dengan alat komposter sampai dipanen dan dapat digunakan.

“Kita juga ada pengolahan sampah organik, tapi untuk anak-anak hanya kami tunjukkan saja, lalu kami juga ada contoh komposter yang ditunjukkan juga kepada mereka” (P.L.S.W.10.00.Senin.21-08-2023).

Sebelum di bangunnya Edu Wisata Lontar Sewu, desa hendrosari lebih dulu membangun tempat pengolahan sampah terpadu (TPST 3R) untuk mengelola sampah masyarakat desa hendrosari. Sampah organik diolah menjadi pupuk kompos dan sampah anorganik dipilah untuk dijadikan pernak-pernik dengan harapan limbah dari desa hendrosari bersih di dalam desa hendrosari tanpa harus membuang keluar.

2. Identifikasi muatan materi yang terkandung pada Kawasan Edu Wisata Lontar Sewu ke dalam pembelajaran di sekolah dasar

Implementasi Literasi Lingkungan yang ada di kawasan Eduwisata Lontar Sewu memiliki hubungan dengan mata pelajaran IPAS Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Pemahaman IPAS, fase A kelas 1 & 2, Peserta didik melakukan observasi, bertanya seputar makhluk hidup dan mengenai perubahan benda jika diberikan perlakuan khusus. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan pancaindra agar berjalan secara optimal. Hasil pengamatan ini dimanfaatkan untuk mengidentifikasi sebab akibat melalui bantuan berbagai macam media. Siswa dituntut untuk mampu menyebutkan perbedaan bentuk dan karakteristik dari hewan dan tumbuhan. Selain itu, peserta didik juga harus mampu menguasai materi mengenai konsep waktu yang terdiri dari pagi, siang, sore, dan malam serta mampu mengingat nama hari, bulan, dan menganalisis tentang kondisi cuaca yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari. Siswa juga harus menjelaskan secara terperinci mengenai benda yang terdapat di lingkungan sekitar.

Keterampilan Proses IPAS, fase A kelas 1 & 2. Mengamati. Di akhir fase A, peserta didik memanfaatkan pancaindra untuk menganalisis peristiwa yang sedang terjadi. Mempertanyakan dan memprediksi. Menyiapkan beberapa pertanyaan yang belum diketahui saat observasi. Kemudian peserta didik memberikan pendapatnya tentang peristiwa di lingkungan sekitar. Merencanakan dan melakukan penyelidikan. Observasi dilaksanakan secara sederhana untuk menggali data. Memproses, menganalisis data dan informasi. Pada tahap ini, siswa dituntut untuk dapat melakukan perbandingan dan mendiskusikan hasil pengamatan dengan perkiraan yang sudah dibuat sebelumnya berdasarkan pedoman yang sudah ada dan perbedaan tersebut disesuaikan dengan teori. Kemudian hasil observasi dijelaskan secara tertulis dan lisan dalam bentuk yang sederhana dan mudah difahami.

Pemahaman IPAS, fase B kelas 3 & 4. Peserta didik diharapkan mampu menjelaskan siklus hidup makhluk hidup secara sederhana dengan menggunakan bagan. Kemudian melakukan identifikasi masalah yang berhubungan dengan upaya dalam melestarikan sumber daya alam dan makhluk hidup yang ada disekitar. Siswa mampu menjelaskan upaya yang dapat dilakukan untuk menghemat ketersediaan air dan dapat memaparkan proses terbentuknya siklus air secara terperinci. Siswa diharapkan dapat melihat hubungan antara profesi seseorang dengan ragam bentang alam. Secara garis besar, peserta didik diharapkan mampu mendeskripsikan keanekaragaman hayati, kearifan lokal, keragaman budaya, dan upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikannya secara optimal.

Keterampilan Proses IPAS, fase B kelas 3 & 4. Proses mengamati yang terdapat pada akhir tahap ini yaitu siswa dapat melakukan observasi secara mendalam mengenai peristiwa yang terjadi dan mencatat hasilnya secara sederhana dengan memanfaatkan penggunaan pancaindra. Mempertanyakan dan memprediksi sesuai dengan pedoman, peserta didik mengelompokkan berbagai pertanyaan dan membuat perkiraan berdasarkan wawasan yang telah dimiliki dan dapat diselidiki secara ilmiah. Merencanakan dan melakukan observasi dengan panduan, siswa merencanakan dan menyiapkan beberapa tahapan secara operasional agar dapat menjawab pertanyaan yang ada. Kemudian peserta didik melakukan perbandingan antara prediksi yang telah dibuat dengan hasil pengamatan serta mencantumkan alasan secara ilmiah. Selanjutnya memaparkan hasil tersebut dengan format yang sesuai dan dilakukan secara lisan dan tertulis. Pada perkembangan kelas rendah, sebaiknya memberikan waktu agar anak tersebut dapat mengamati dan merenungkan untuk dapat menelusuri air, pasir, lumpur, kerikil, bebatuan, batang kayu, dan bahan alam lainnya melalui panca indera. Ketika siswa mengalami siklus pertumbuhan, guru dapat mempersiapkan, menanam sayur, dan memanen pembibitan.

Pada fase berikutnya yang terdapat di kelas rendah yaitu berjalan di alam, menggambar dan membaca mengenai hewan dan tumbuhan yang bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada hewan dan tumbuhan di alam sekitar dengan mempersiapkan, penanaman sayuran, mengunjungi kebun secara berkala. Untuk dapat mengetahui proses pengamatan pertumbuhan pada tanaman maka dapat dilakukan dengan cara ikut serta pada berbagai macam aktivitas alam, memanen sayuran di kebun, menghargai alam dengan membuat seni dan kerajinan dari bahan alami, bahan alam ada dalam berbagai bentuk termasuk padat, cair, dan gas dan ketika zat yang dicampur, didinginkan atau dipanaskan akan berubah. Hewan dan tumbuhan memenuhi kebutuhan mereka dengan cara yang berbeda, hidup di jenis lingkungan yang berbeda, memiliki fitur yang membantu mereka hidup di sana, memiliki kebutuhan air, makanan dan cahaya yang berbeda, dan banyak lagi. Siswa dapat menceritakan akar, batang, daun, dan bagian tanaman lain yang memiliki fungsi penting dalam pertumbuhan tanaman dan bagaimana biji keluar dari kulitnya, akar menarik apa yang mereka butuhkan dari tanah, dan daun yang mampu menyerap sinar matahari. Membuat kompos, menyiram tanaman, mendaur ulang, menggunakan sumber daya dengan bijak, dan merawat hewan merupakan salah satu contoh tanggung jawab lingkungan sehari-hari.

Pemahaman IPAS, fase C kelas 5 & 6. Siswa mampu menjelaskan keterkaitan antara kestabilan ekosistem dan

komponen antibiotik. Kemudian dapat menjelaskan secara rinci mengenai ancaman dan upaya untuk menghemat energi dan menyediakan sumber alternatif lainnya. Peserta didik menggambarkan terjadinya perubahan kondisi alam di bumi yang disebabkan oleh faktor alam dan manusia. Siswa diharapkan mampu menganalisis fenomena lingkungan, mengidentifikasi pola hidup, dan memahami dampak yang akan terjadi di masyarakat. Siswa juga diharapkan dapat mengambil solusi yang tepat untuk mengambil keputusan mengenai kekayaan kearifan lokal secara ilmiah berdasarkan wawasan yang dimiliki.

Keterampilan proses IPAS, fase C kelas 5 & 6. Pada tahap akhir fase C, siswa mengamati fenomena dan mencatat penemuan dari hasil yang telah dilakukan secara sederhana, serta mencari persamaan dan perbedaan. Hasil observasi dapat diperjelas dengan mempertanyakan hasil yang didapatkan dan membuat prediksi secara ilmiah yang sesuai dengan pedoman. Selanjutnya siswa dapat mengutarakan pendapatnya secara jelas dengan bahasa yang mudah difahami, mengutarakan hasil penyelidikan secara jelas utuh dan sesuai dengan format yang sudah ada.

Terjadi adanya pola pikir yang mendasar di kelas tinggi. Siswa dapat mengembangkan hubungan baru dengan alam dan mengidentifikasi kondisi sekitar serta fokus utamanya adalah memikirkan bagaimana setiap individu mampu memenuhi kebutuhan dasarnya seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggalnya. Hal ini mampu menjawab seberapa penting tingkat ketergantungan yang dimiliki manusia pada alam. Untuk mengembangkan rasa hormat yang dimiliki oleh setiap siswa terhadap alam. Siswa diajak mempelajari cara beternak, mempelajari teknik untuk bertani, panen, membaca kondisi cuaca, mengidentifikasi hewan yang dapat meningkatkan kesehatan pertanian, memperkirakan hasil tanaman yang akan didapatkan, dan memahami hubungan antar tanaman.

Seperti yang telah disebutkan anak usia 9-10 tahun mengalami perubahan kesadaran. Mereka menjadi mampu membedakan dengan cara yang lebih objektif dan menunjukkan keinginan yang meningkat untuk memahami aspek-aspek alam secara lebih rinci. Pengalaman keterampilan praktis yang dilakukan siswa meliputi, mengidentifikasi dan menggunakan tanaman yang dapat dimakan dan obat; kunjungan lapangan di mana siswa menjelajahi berbagai habitat hewan dan pengaruh lingkungan dari hewan tertentu di lingkungan; proses fotosintesis sangat penting bagi kehidupan tumbuhan ini dibagikan melalui cerita sederhana, misalnya tentang cahaya matahari yang masuk jauh ke dalam bumi dan dari pertemuan itu timbul warna hijau pada tanaman; terlibat dalam tanggung jawab lingkungan sehari-hari (termasuk membuat kompos, mendaur ulang,

merawat hewan, menyiram tanaman, menggunakan sumber daya dengan bijak, dll.) adalah komponen lainnya dari praktik literasi lingkungan yang ada pada kawasan Eduwisata Lontar Sewu. Metode presentasi mendukung pengembangan wawasan kemanusiaan yang mendalam bagi siswa seiring kemajuan mereka dalam pengetahuan ilmiah. Tentu saja, studi ini berlanjut melalui pendekatan berbasis tindakan melalui pengalaman dan proyek langsung, dan mengasah observasi objektif siswa. Seperti, siswa ditugaskan untuk menjadi wirausahawan dengan merancang sebuah produk baru. Siswa bekerja mulai dari membuat dan merancang konsep hingga mengembangkan strategi untuk perencanaan keuangan dan pemasaran/penjualan. Banyak proyek yang dibuat oleh siswa bersifat ekologis, seperti pertanian, yang seluruhnya terdiri dari demplot-demplot pertanian, perternakan, dan pengolahan limbah secara berkesinambungan. Siswa diajarkan cara menanam, memelihara, dan memanen. Dengan demikian, siswa dikelilingi dan selalu berhubungan dengan berbagai langkah keberlanjutan. Berbagai fitur pada Edu Wisata Lontar Sewu cocok untuk pembelajaran pengalaman dan mengkomunikasikan pendekatan holistik menuju kelestarian lingkungan.

3. Cara sekolah memanfaatkan Edu Wisata Lontar Sewu sebagai sumber belajar di sekolah dasar

Destinasi wisata merupakan potensi yang dimiliki oleh suatu tempat, keindahan alam, dan kegiatan yang menjadi minat wisatawan. Salah satu hal yang menarik yaitu edu wisata yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kepada siswa dalam memahami materi yang telah diberikan agar tidak jenuh dengan metode yang monoton. Dengan adanya edu wisata ini siswa dapat mengimplementasikan ilmunya secara langsung dan nyata di lapangan. Sehingga, siswa merasa senang atas materi yang sedang dipelajari terutama tentang memelihara dan menjaga lingkungan, menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan, dan dapat menjaga kelestarian sumber daya alam.

Outing class menjadi salah satu cara dalam melaksanakan pembelajaran yang dapat meningkatkan keahlian dan keterampilan untuk meningkatkan kreativitas siswa. Melalui metode ini, siswa menjadi dekat dengan alam, mencintai kondisi lingkungan sekitar, dan kegiatan belajar menjadi sangat menyenangkan.

Kegiatan belajar yang diadakan di luar kelas tidak seperti kegiatan belajar pada umumnya. Metode ini dianggap sebagai media yang sangat efisien dan efektif karena edukasi didapatkan melalui observasi dan teori yang nyata. Sehingga, siswa diharapkan dapat menyerap materi yang diajarkan dengan cepat melalui pendekatan alam sesuai dengan kejadian sebenarnya dan disesuaikan dengan tujuan dari kegiatan tersebut.

Konsep *Outing Class* ini mengintegrasikan materi yang diperoleh di sekolah dengan mengamati langsung situasi lingkungan sekitar. Siswa kelas V didampingi guru berkeliling Eduwisata Lontar Sewu sambil mempelajari tentang tumbuhan lontar, seperti bentuk akar yang mencuat ke permukaan dan fungsinya, tempat tumbuh tanaman lontar, dan manfaat tanaman lontar yang salah satunya untuk mencegah kerusakan tanah.

“Siswa sangat menikmati suasana hutan lontar yang sejuk. Siswa juga belajar tentang tumbuhan lontar dan fungsinya, juga lokasi tumbuh tanaman-tanaman lontar,” (K.M.I.A.W.08.30.Selasa.22-08-2023).

Selain melihat dan mengamati langsung pohon-pohon lontar, siswa SD juga dapat mengamati hewan kelinci yang terdapat pada taman kelinci di kawasan Edu Wisata Lontar Sewu.

“Selain belajar tentang tanaman lontar, siswa juga mempelajari tentang hewan kelinci yang terdapat pada kawasan edu wisata lontar sewu. Setelah itu, siswa diminta untuk membuat laporan mengenai pelajaran apa saja yang siswa dapatkan setelah observasi ke eduwisata lontar sewu,” (K.M.I.A.W.08.30.Selasa.22-08-2023).

Selama berkeliling di Edu Wisata Lontar sewu, siswa juga dijelaskan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan hidup, salah satunya menjaga kelestarian tanaman lontar.

“Siswa juga diajarkan untuk selalu menjaga kebersihan sekitar lontar agar tetap berfungsi optimal” (K.M.I.A.W.08.30.Selasa.22-08-2023).

Kepala Sekolah MI Al-Azhar Menganti, yang ikut mendampingi kegiatan *outing class* di Eduwisata Lontar Sewu mengatakan bahwa kegiatan ini menambah pengetahuan siswa tentang alam sekitar, mengurangi kejenuhan dalam belajar sehingga siswa mudah menerima informasi, serta menambah kepedulian siswa terhadap alam sekitar.

“Kegiatan *Outing Class* diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kepedulian siswa terhadap alam sekitar khususnya tanaman lontar, juga mengurangi kejenuhan dalam belajar sehingga mudah menerima informasi,” (K.M.I.A.W.08.30.Selasa.22-08-2023).

Tugas survey diberikan kepada siswa untuk melakukan observasi di Edu Wisata Lontar Sewu. Kemudian, dari data yang sudah didapatkan, disusun dan disetorkan kepada guru dalam bentuk laporan agar dinilai berdasarkan kemampuan dan pemahaman dari setiap siswa.

Dari segi edukasi, sekolah dapat memanfaatkan Edu Wisata Lontar Sewu melalui kegiatan *outing class* dengan mengajak siswa belajar di lingkungan alam di sekitar

kawasan Edu Wisata Lontar Sewu. Alternatif pembelajarannya guru dapat menyiapkan LKPD materi IPAS tentang bagian tubuh tumbuhan dan hewan. Dari segi pengetahuan, siswa didampingi guru belajar sambil berkeliling Edu Wisata Lontar Sewu. Siswa diajak mempelajari tentang tumbuhan lontar, seperti bentuk akar yang mencuat ke permukaan dan fungsinya, tempat tumbuh tanaman lontar, dan manfaat tanaman lontar yang salah satunya untuk mencegah kerusakan tanah. Selain melihat dan mengamati langsung pohon-pohon lontar, siswa SD juga dapat mengamati hewan kelinci yang terdapat pada taman kelinci di kawasan Edu Wisata Lontar Sewu, siswa dapat mengamati bagian tubuh kelinci, alat gerak kelinci, cara kelinci berpindah tempat dengan cara melompat dan jenis makanan kelinci. Lalu siswa dapat mengerjakan soal LKPD di gazebo-gazebo yang ada di Edu Wisata Lontar Sewu. Dari segi sikap, guru dapat menilai sikap dari siswa selama mengikuti kegiatan *outbond* dan juga saat pembelajaran berlangsung di Edu Wisata Lontar Sewu. Dari segi keterampilan siswa dapat diberikan tugas berupa menulis laporan yang nantinya akan dipresentasikan saat pembelajaran di sekolah.

Dari segi wisata, dalam hal "what to see", tempat ini menawarkan lokasi yang menarik disertai keindahan alam berupa pohon lontar. Selanjutnya, dalam aspek "what to do", terdapat banyak wahana atraksi yang menarik, tempat ini juga menyediakan paket *outbond* yang didalamnya terdapat fasilitas edukasi bioskop VR, taman kelinci, praktik pemilahan sampah organik dan anorganik, praktik pembibitan pohon lontar dan praktik pembibitan sawi hidroponik. Selain itu, dalam aspek "what to buy", terdapat café yang menyediakan makanan dan minuman untuk wisatawan, dan juga olahan dari buah siwalan yaitu dawet siwalan yang dijual di dalam café tersebut. Diluar Edu Wisata Lontar Sewu wisatawan juga dapat menemukan stan penjual makanan dan minuman dan juga olahan dari buah siwalan lainnya. Aspek "what to arrive" juga terpenuhi dengan aksesibilitas jalan yang baik dan mudah, serta infrastruktur keamanan dan teknologi yang memadai.

Objek wisata alam digunakan untuk mengembangkan edukasi lebih peduli terhadap lingkungan dan dapat mengasah minat dan bakat yang dimiliki siswa dengan membangun perspektifnya terhadap alam secara baik dan benar. Selain itu, anak juga dapat mengidentifikasi beragam permasalahan dan mencari solusi yang dianggap baik sehingga dapat menimbulkan kepedulian dan menumbuhkan rasa cinta pada kondisi alam yang sangat tinggi.

Alam menjadi salah satu solusi terbaik yang dipakai untuk meningkatkan tingkat keterampilan dan kognitif siswa. Kemudian memberikan sebuah penghargaan pada

keberhasilan peserta didik untuk dapat membentuk sebuah *life style* dari skill proses atas suatu program belajar yang telah dilaksanakan.

Pembahasan

Eduwisata Lontar Sewu dapat meningkatkan respon peserta didik pada literasi lingkungan. Fokus utamanya yaitu menumbuhkan rasa cinta dan mampu mengeksplor alam dengan baik. Hubungan antara manusia dan lingkungan berkaitan sangat erat dan saling berpengaruh satu sama lain. Kemudian, rasa peduli pada kondisi sekitar dapat membawa manfaat yaitu dapat menjalin komunikasi dan interaksi yang solid diantara sesama manusia. Destinasi yang cocok untuk meningkatkan kompetensi yaitu di wilayah Eduwisata Lontar Sewu yang dapat diimplementasikan melalui pembelajaran IPAS sebagai bentuk penghargaan ilmiah dan sebagai aksi nyata yang digunakan untuk mempertahankan dan melindungi alam. Hal ini sesuai dengan pendahuluan dalam penelitian ini bahwa ekosistem dapat meningkatkan sekaligus mengembangkan pembangunan secara berkelanjutan.

Implementasi dari kepedulian lingkungan pada edukasi IPAS dilakukan dengan cara melihat fakta dan fenomena atas kerusakan alam sebagai akibat dari perbuatan yang dilakukan manusia. Sehingga, siswa dihibing untuk meminimalisir hancurnya sumber daya alam yang ada di dunia ini. Selain itu, dapat diwujudkan melalui edukasi ilmu pengetahuan alam dan sosial yang mengenalkan eduwisata Lontar Sewu. Siswa dimotivasi untuk dapat meningkatkan pemahaman secara mendalam untuk dapat menjaga kelestarian lingkungan. Sehingga, pembelajaran IPAS dapat dikuasai dengan benar.

Pengembangan Eduwisata Lontar Sewu menemukan titik urgensinya saat ini. Ada beberapa pertimbangan kenapa konsep wisata pendidikan perlu diadopsi atau diadaptasi oleh komunitas pemerhati atau pengelola desa wisata. Pertama, kegiatan berwisata tidak semata-mata merupakan “ajang pelarian” dari kepenatan rutinitas di tempat tinggal. Banyak wisatawan yang membutuhkan suasana yang menginspirasi dan bisa menjadi “cinderamata” non material ketika mereka kembali ke daerah atau negara asal mereka.. Contohnya wisatawan perlu mengetahui budaya asli yang tidak ditemukan di wilayahnya. Dengan demikian, kultur asli yang dimiliki desa wisata tersebut tidak akan pudar dan memberikan kesan tersendiri serta dapat mengubah pemikiran setiap orang mengenai keberagaman yang ada. Selain itu, pembelajaran yang berharga dapat diperoleh setiap wisatawan melalui interaksi dengan masyarakat sekitar yang dapat menjelaskan tradisi dan kebudayaan yang dimiliki.

Sejumlah atraksi disajikan kepada wisatawan melalui berbagai wahana di Edu Wisata Lontar Sewu desa Hendrosari. Wisata naik perahu dengan memanfaatkan

waduk di sekitar obyek wisata menjadi salah satu bentuk pemanfaatan alam sebagai wahana. Edu Wisata ini sering juga dijadikan seorang fotografer atau wisatawan yang ingin mengabadikan pengalaman berwisatanya dengan berfoto bersama. Edu wisata Lontar Sewu Desa Hendrosari Kabupaten Gresik dapat dikatakan sudah memenuhi aspek dari berbagai elemen atraksi wisata yang ada. Hal tersebut relevan dengan teori yang menyebutkan pengunjung dapat melakukan berbagai macam aktivitas dengan memanfaatkan alam dan fasilitas yang disediakan oleh destinasi wisata tersebut. Terdapat berbagai wahana permainan, mulai dari *sky bike*, *titanic*, kereta sawah, carousel, tagada, kereta mini, mandi bola, rumah balon, helikopter, sepeda air, taman kelinci, dan naik perahu yang berada di Edu Wisata Lontar Sewu Hendrosari.

Hasil wawancara dengan pengelola Edu Wisata Lontar Sewu yaitu Bapak Arifin, fasilitas yang disediakan yaitu *program outbond kids*, bioskop VR (*Virtual Reality*) yang berupa video memanjat pohon lontar sehingga setiap siswa diharapkan dapat merasakan seolah-olah memanjat pohon lontar secara langsung. Selain itu menyajikan pemilahan sampah organik dan anorganik di TPST dan bank sampah, taman kelinci, Atraksi yang dilakukan oleh petani untuk memanjat pohon lontar, praktik menanam sawi hidroponik yang terdapat di *greenhouse*. Untuk mengembangkan wisata ini, maka Edu Wisata Lontar Sewu akan menambahkan berbagai macam program dan wahana baru yang berbasis edukasi dan akan segera direalisasikan.

Semakin banyak fasilitas dan program yang ditawarkan, maka dapat meningkatkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Edu Wisata Lontar Sewu. Pemandangan sawah yang subur dan banyaknya pohon lontar yang dijadikan spot foto yang bagus bagi pengunjung menjadi daya tarik tersendiri bagi mayoritas wisatawan yang datang. Selain menyediakan pemandangan alam yang bagus, harga tiket masuk ke Edu Wisata Lontar Sewu terbilang murah yaitu sebesar Rp8000,00 untuk hari biasa dan hari sabtu minggu sebesar Rp10.000,00 untuk dapat menikmati berbagai macam fasilitas menjadi daya tarik utama pengunjung untuk berkunjung kembali karena harganya yang murah dengan spot foto dan pemandangan yang bagus. Maka tingkat kepedulian masyarakat untuk dapat memanfaatkan lingkungan sekitar menjadi tugas dari seluruh warga dari berbagai macam kalangan. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk mampu melestarikan lingkungan dengan baik.

Rambu-rambu peringatan dan jalan setapak kayu yang didirikan di antara pohon-pohon lontar adalah infrastruktur wisata di Desa Edu Wisata Lontar Sewu Hendrosari yang dapat membantu para tamu menavigasi area tersebut. Selanjutnya, fasilitas keamanan pengunjung diberikan untuk memastikan perlindungan saat

berpartisipasi dalam kunjungan wisata, seperti ketersediaan pakaian pelindung bagi pengunjung yang menaiki *flying fox*. Hal tersebut relevan dengan teori yang menyatakan bahwa fasilitas wisata adalah sarana prasarana yang secara tegas dirancang untuk meningkatkan kenyamanan, kemudahan, dan keamanan wisatawan selama perjalanan mereka. Fasilitas wisata yang ditawarkan tentunya membantu orang asing merasa lebih nyaman, santai, dan aman dan dapat menarik orang untuk menjelajahi tempat-tempat menarik.

Aksesibilitas konvensional dapat berfungsi sebagai infrastruktur fisik mendasar bagi Edu Wisata Desa Lontar Sewu Hendrosari. Selain memberikan kenyamanan bagi wisatawan, fasilitas umum dituntut untuk memberikan pengalaman menyenangkan bagi mereka yang berkunjung ke Edu Wisata Desa Lontar Sewu Hendrosari. Sarana dan prasarana yang dapat menunjang tingkat kepuasan pengunjung yaitu disediakannya area parkir yang luas, toilet yang bersih, gazebo sebagai tempat istirahat, tempat ibadah dengan mukenah dan sarung bagi pengunjung dan juga pusat kuliner. Selain itu, perangkat desa setempat hanya memperbolehkan izin UMKM yang berjualan di kawasan tersebut hanya berasal dari warga Desa Hendrosari.

Sentra kuliner yang terdapat di Edu Wisata Lontar Sewu menyuguhkan menu makanan spesial yaitu ayam bakar dengan cita rasa yang khas dari Desa Hendrosari yang terkenal dengan restoran ayam bakarnya yang gurih dan nikmat. Sehingga makanan ini menjadi daya tarik pengunjung untuk mencoba makanan khas dari Desa Hendrosari. Peningkatan pengunjung yang drastis dapat dilihat pada hari minggu dengan jumlah wisatawan dua kali lipat dari hari biasanya, sehingga pemerintah setempat dapat memberdayakan warga sekitar sebagai pekerja harian tambahan agar lingkungan wisata tetap kondusif, tidak adanya antrian panjang, dan nyaman. Hal tersebut relevan dengan teori yang menyatakan fasilitas umum merupakan fasilitas dasar fisik yang ditawarkan kepada setiap pengunjung wisatawan ke destinasi wisata. Adanya fasilitas tersebut dapat menambah daya tarik dan minat pengunjung Edu Wisata Lontar Sewu Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

Pengembangan potensi yang sudah dilakukan yaitu dilihat dari potensi wisata alam yang dimiliki dengan menyediakan lahan yang luas dengan pohon lontar sebagai ciri khas dari objek wisata Lontar Sewu. Warga sekitar berperan penting agar Edu Wisata Lontar Sewu dapat berkembang pesat. Apabila ditinjau dari segi wahana sudah dimanfaatkan secara baik sedangkan pada aspek edukasi, beberapa program yang dirancang sudah sesuai dengan konsep eduwisata. Fasilitas yang diberikan kepada pengunjung di kawasan Edu Wisata Lontar Sewu sudah memadai, kemudian jika dilihat dari aspek transportasi,

wisatawan dapat menggunakan kendaraan berupa mobil, motor, dan lain sebagainya. Akses jalan menuju lokasi tujuan mudah dijangkau dan dapat dikatakan sudah memadai.

Kegiatan belajar di luar ruangan membuat siswa memiliki minat belajar dan tingkat rasa ingin tahu yang tinggi. Pada pembelajaran mengenai binatang peserta didik tidak hanya percaya pada buku teks yang hanya menyertakan foto tetapi dalam pembelajaran di luar ruangan, peserta didik dapat mengamati secara langsung bentuk tubuh, warna, suara, lingkungan, makanan, dan dapat berinteraksi dengan menyaksikan perilaku apa pun yang telah mereka temukan, ukuran, berat, dan habitat hewan tersebut. Pembelajaran *outdoor* dinilai sangat efektif sebagai salah satu upaya agar tingkat antusiasme siswa dalam belajar terutama mengenai alam terbuka dan udara segar meningkat secara signifikan karena tidak didapatkan dalam proses pembelajaran di kelas. Kegiatan edukasi wisata ini mampu menambah pengetahuan dan mendorong minat belajar peserta didik secara optimal. Pengenalan terhadap lingkungan dimulai dari mengetahui karakteristik dari destinasi wisata tersebut. Selain itu, siswa dapat mencari solusi yang tepat untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang terjadi.

Berbagai macam pihak sudah terlibat pada penanaman lontar di Edu Wisata mulai dari organisasi masyarakat (ORMAS) peduli lingkungan, instansi pemerintah dan entitas besar di seluruh Indonesia. Hal ini bertujuan untuk menyelamatkan daerah lontar. Berbagai elemen masyarakat termasuk guru dan siswa juga tertarik untuk ikut serta dalam kegiatan menjaga lingkungan, terutama pada tumbuhan lontar. Wawasan siswa dapat meningkat secara signifikan dengan cara melakukan pembelajaran di luar ruangan agar peserta didik dapat melihat apa yang sedang terjadi, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengidentifikasi secara rinci mengenai perubahan yang ada, mampu membedakan hewan yang ada didalam buku dengan hewan secara nyata. Sehingga, materi yang belum ditemukan dalam buku dapat diakses dengan mudah.

Interaksi dilakukan secara langsung oleh siswa dengan lingkungan, teman, pendamping, guru dan orang yang baru dikenal. Minat siswa dalam belajar dapat ditingkatkan dengan lingkungan yang baik, interaksi dengan individu yang tidak mereka kenal, teman kelompok, teman, dan dukungan orang tua. Pembelajaran yang menyenangkan diperlukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan antusiasme siswa dalam belajar. Siswa memperoleh konsep-konsep baru yang dapat mereka gunakan untuk kehidupan sehari-hari mereka. Dengan pemahaman yang kuat, anak-anak dapat berkembang dalam kompetisi apa pun, menerima pendidikan

berkualitas tinggi, dan tetap mengikuti perkembangan zaman.

Siswa yang memiliki minat tertentu dan dimulai sejak dini dapat membentuk menjadi siapa mereka di masa mendatang. Minat ini mencerminkan pengetahuan siswa, dan hasrat ini dipupuk secara konsisten agar mereka dapat terlibat dan menghasilkan ide-ide yang diimplementasikan dalam pekerjaan yang bermanfaat bagi semua. Manfaat yang dapat diperoleh dari adanya kunjungan edukatif dari sekolah ke Edu Wisata Lontar Sewu yaitu: 1) Meningkatkan kesadaran siswa pada keutuhan ekosistem; 2) Memberikan pengalaman baru tentang tata cara penanaman pohon lontar; 3) Menambah wawasan mengenai pengelolaan buah lontar.

PENUTUP

Simpulan

Kawasan Edu Wisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari mengandung muatan literasi lingkungan yang dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Muatan literasi lingkungan tersebut dilihat dari program outbound untuk sekolah-sekolah pada tingkat Paud, TK dan Sekolah Dasar yang diadakan oleh Edu Wisata Lontar Sewu dan dianalisis berdasarkan level kemampuan literasi lingkungan yaitu Nominally Environmentally Literate, Functionally environmentally literate, dan Operationally environmental literate dan juga dianalisis berdasarkan dimensi lingkungan yaitu konservasi dan pelestarian. Kegiatan bermuatan literasi lingkungan yang terdapat di Edu Wisata Lontar Sewu yaitu pengolahan sampah organik dan anorganik, pembibitan tanaman sawi hidroponik, pembibitan pohon lontar, atraksi memanjat pohon lontar, bioskop VR (Virtual Reality) dan taman kelinci.

Muatan literasi lingkungan yang terkandung pada kawasan Edu Wisata Lontar Sewu dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar peserta didik pada mata Pelajaran IPAS kelas 1 sampai dengan kelas 6 di sekolah dasar dengan menerapkan prinsip pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata, ekspedisi, dan proyek. Muatan literasi lingkungan yang terkandung pada kawasan Edu Wisata Lontar Sewu memiliki keterkaitan di beberapa sub materi pelajaran pada capaian pembelajaran kurikulum merdeka dikelas rendah dan kelas tinggi yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran atau rencana pembelajaran yang mempromosikan literasi lingkungan sebagai sumber belajar disekolah dasar yang terintegrasi dengan capaian pembelajaran kurikulum Merdeka.

Sekolah dapat memanfaatkan Edu Wisata Lontar Sewu sebagai sumber belajar di sekolah dasar melalui kegiatan *outing class*. Kawasan Edu Wisata Lontar Sewu dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar peserta didik pada mata Pelajaran IPAS pada sub materi bagian tubuh

tumbuhan dan hewan dengan alternatif pembelajaran menggunakan LKPD.

Saran

Diharapkan guru dapat memanfaatkan temuan penelitian berupa muatan materi yang terkandung pada kawasan Eduwisata Lontar Sewu yaitu IPAS dengan cara menerapkan muatan materi tersebut ke dalam pembelajaran dan menyesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa.

Diharapkan guru dapat melakukan inovasi pembelajaran sedemikian rupa sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi peseta didik. Inovasi pembelajaran dapat dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar salah satunya yaitu kawasan Eduwisata Lontar Sewu.

Diharapkan dapat mengimplementasikan dan fokus pada pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan sebagai sebuah metode baru yang digunakan selama pembelajaran dengan merencanakan berbagai macam strategi dan terintegrasi dalam pelaksanaannya. Dalam merealisasikan strategi tersebut, maka diperlukan inisiatif siswa untuk dapat memanfaatkan potensi dari adanya edu wisata sebagai pembelajaran mengenai lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W., Hidayat Putra, M. A., & Noor Handy, M. R (2019). Laporan Penelitian: Pemanfaatan Ekowisata Sungai Martapura Kota Banjarmasin Sebagai Sumber Belajar IPS.
- Afifulloh, M. (2019). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *ElementerIs: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 12-32.
- Andayani, P., & Suprayitno. (2022). Kajian Praktik Ecoliteracy Berorientasi Education for Sustainable Development Pada Kawasan Wisata Trenggalek Agropark Sebagai Sumber Belajar di Sekolah Dasar. *Jgsd*, 10(9), 2021-2034.
- Andriani, L., Suhandi, A., & Pamela, I. S. (2021). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Di Masa Pandemi (Doctoral Dissertation, Universitas Jambi).
- Apriliani, T. (2019). Analisis Literasi Lingkungan Siswa SMP Negeri pada Sekolah Adiwiyata dan Non-Adiwiyata se-Tangerang Selatan. i-51.

Komalasari, K. (2017). Pembelajaran Kontekstual. Bandung : Refika Aditama.

Kusumaningrum, D. (2018). Literasi lingkungan dalam kurikulum 2013 dan pembelajaran IPA di SD. Indonesian Journal of Natural Science Education, 1(2), 57-64.
<https://doi.org/10.31002/NSE.V1I2.255>

Narut, Y. F., & Nardi, M. (2019). Analisis Sikap Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Kota Ruteng. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 9(3), 259–266.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p259266>.

OECD. (2019). PISA 2018 Assesment and Analytical Framework PISA. Paris : OECD Publishing.

Oktamarina, L. (2021). Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Sejak Usia Dini Melalui Kegiatan Green School di PAUD Uswatunn Hasanah Palembang. Jurnal Ilmiah Potensia, 6(1), 37–44.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/12837>.

Palupi, Y. A. R., & Suprayitno. (2019). Pemanfaatan Kawasan Wisata Pantai Prigi Kabupaten Trenggalek Sebagai Sumber Belajar Berbasis Geo-Literacy di Sekolah Dasar. Jpgsd, 07(2), 2832–2844.

Prasetyo. (2017). Pembelajaran Matapelajaran Biologi Materi Lingkungan di Sekolah Menengah Atas dan Daya Dukungnya Terhadap Literasi Lingkungan Siswa. Jurnal Florea. Vol.4 (2). <http://www.ejournal.unipma.ac.id>.

Rohmawati, L., Gunansyah, G. (2021). Muatan Literasi Lingkungan Berorientasi Kearifan Lokal Pada Wisata Alam Gosari (Wagos) Sebagai Sumber Belajar di Sekolah Dasar. Jpgsd, 9(1), 1403-1412.

Sugiyono, (2021). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (M.Dr. Ir. Sutopo, S.Pd (ed); ke2 ed)

Widhagdha, M.F., Ediyono, S. (2022). Case Study Approach in Community Empowerment Research in Indonesia. Indonesian Journal of Social Responsibility Review (LJSRR), 1(1), 71-76